

Pijat Oksitosin sebagai Upaya Dalam Peningkatan Produksi ASI di RSUD DR. H. Jusuf SK Tarakan

Eni Tri Sudarman¹, Moneca Diah Listiyaningsih², Kurniawati³, Anny Gresloan⁴,
Thisna Damayanty⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Korespondensi Email : monecadyah@unw.ac.id

Article Info

Article History

Submitted, 2024-12-07

Accepted, 2024-12-10

Published, 2024-12-19

Keywords: Oxytocin
Massage, Breast Milk,
Postpartum Mothers

Kata Kunci: Pijat
Oksitosi, ASI, Ibu
Postpartum

Abstract

Breastfeeding is the best method to increase life expectancy for a baby. However, coverage of exclusive breastfeeding in the first six months of a baby's life is still quite low at RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Even though breastfeeding is a natural activity, there are many obstacles. Starting from physiological and psychological conditions. Of the several obstacles in breastfeeding, the majority of people complaining about producing little breast milk is a complaint. There are several solutions to overcome complaints and obstacles to producing little breast milk. One method that can be applied is through oxytocin massage. Oxytocin massage applied to breastfeeding mothers can increase the amount of breast milk on the third day after birth. Apart from that, oxytocin massage also speeds up the production phase of the breastfeeding hormone, the hormone prolactin so that breast milk supply increases gradually. So, community service activities (PkM) were carried out to provide knowledge about oxytocin massage and train how to do oxytocin massage to the husbands or families of postpartum patients at RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Oxytocin massage training was carried out on 20 postpartum and breastfeeding patients. The activities provided included the delivery of material on oxytocin massage techniques through leaflets, lectures, as well as a simulation of oxytocin massage skills which was held in the Dr. RSUD Hall. H. Jusuf Sk Tarakan. The planned output target of this PKM activity is the publication of articles in the CFP Midwifery Study Program. The results of this PkM activity show a gradual increase in knowledge and skills of the target in carrying out oxytocin massage, with an increase in knowledge of 40%. It is recommended that midwives teach the oxytocin massage technique to every postpartum mother and make it a routine part of postpartum mother's care to help increase breast milk production.

Abstrak

Menyusui merupakan metode terbaik untuk meningkatkan angka harapan hidup bagi seorang bayi. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif pada enam

bulan pertama kehidupan bayi masih cukup rendah di RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Walaupun menyusui merupakan kegiatan yang bersifat alamiah, namun ada banyak kendala. Mulai dari kondisi yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Dari beberapa kendala dalam menyusui, pengeluaran ASI yang sedikit mayoritas menjadi keluhan. Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi adanya keluhan dan kendala pengeluaran ASI yang sedikit. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah melalui pijat oksitosin. Pijat oksitosin yang diterapkan pada ibu menyusui mampu memperbanyak jumlah ASI pada hari ketiga pasca kelahiran. Selain itu, pijat oksitosin juga mempercepat fase produksi hormon menyusui, hormon prolaktin sehingga suplai ASI meningkat secara bertahap. Maka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang pijat oksitosin dan melatih cara melakukan pijat oksitosin pada suami atau keluarga pasien nifas di RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Pelatihan pijat oksitosin dilakukan pada 18 pasien nifas dan menyusui. Kegiatan yang diberikan meliputi penyampaian materi tentang teknik pijat oksitosin melalui media leaflet, dan ceramah, serta simulasi keterampilan pijat oksitosin yang diadakan di Aula RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Target luaran yang direncanakan dari kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin. Hasil dari kegiatan PkM ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara bertahap dan keterampilan pada sasaran dalam melakukan pijat oksitosin, dengan peningkatan pengetahuan sebesar 40%. Disarankan agar bidan mengajarkan teknik pijat oksitosin kepada setiap ibu nifas dan menjadikannya sebagai bagian rutin dari perawatan ibu nifas untuk membantu meningkatkan produksi ASI.

Pendahuluan

Periode penting seorang ibu dalam kehidupannya, antara lain adalah ketika seseorang berhasil melahirkan dengan aman dan selamat. Setelah melahirkan, maka seorang ibu masuk dalam periode nifas. Pada saat seseorang memasuki periode masa nifas, maka ada hal penting yang dialami adalah menyusui. Menyusui merupakan naluri alamiah pada seorang ibu setelah melahirkan. Walaupun menyusui merupakan kegiatan yang bersifat alamiah, namun ada banyak kendala. Mulai dari kondisi yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Dari beberapa kendala dalam menyusui, pengeluaran ASI yang sedikit mayoritas menjadi keluhan (Helina *et al.*, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2021 memaparkan data cakupan ASI eksklusif di negara dibawah 50 % cakupan ASI, di Afganistan 43,1 %, Mexico 30,1 %, Myanmar 50,1 %, Nigeria 23,3 %, Paraguay 29,6 %. WHO telah mengkaji atas lebih dari 3.000 penelitian menunjukkan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI Eksklusif (*World Health Organization*, 2021). Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 melaporkan cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44% (KemenkesRI, 2023). Profil Dinas Kesehatan Provinsi

Kalimantan Utara memaparkan data pada tahun 2022 terdapat 743 (32.1%) bayi laki-laki yang di berikan ASI eksklusif dan terdapat 846 (30.0%) bayi perempuan yang diberikan ASI eksklusif, jumlah bayi laki-laki dan perempuan yang mendapatkan ASI eksklusif 1,589 (30.9) (Dinkes Kalimantan Utara, 2020).

Perasaan tertekan, cemas, hingga stres menyebabkan terjadinya pelepasan *adrenalin* dan *vasokonstriksi* pembuluh darah *alveoli* sehingga terjadi *down regulation* sintesis produksi ASI yang menghambat refleksi let- down, karena oksitosin sulit mencapai *mioepitelium* dan berpengaruh pada kontraksi sel *mioepitelium* akibatnya ASI tidak keluar. Begitu pun dengan nyeri, pelepasan *oksitosin* dari *neurohipofise* akan terhambat oleh adanya reseptor nyeri (Pertami *et al.*, 2020).

Salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan rasa nyaman adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan pada beberapa bagian tubuh, yaitu kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara. Pada prinsipnya, pijat oksitosin ini ialah menimbulkan efek relaksasi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang berperan sebagai hormon pengeluar ASI (Hanubun *et al.*, 2023). Pelayanan mengenai pijat pada ibu postpartum untuk meningkatkan proses laktasi dengan mempercepat terjadinya onset laktasi maupun oksitosin. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa ibu nifas yang diberikan pijatan laktasi ASI nya baik (70%) dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan pijatan laktasi (Sampara *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Bidan D Kota Bandung pada ibu nifas yang habis melahirkan sebanyak 5 orang ASI nya masih sedikit keluar dan tidak mengetahui tentang pijat laktasi (Rabbrika, 2021). Tujuan Pijat oksitosin adalah memperoleh produksi ASI, dimana pada umumnya, wanita yang telah melahirkan belum memiliki produksi ASI yang cukup berlimpah. Hal ini dikarenakan masih belum stabil produksi ASI di dalam payudara ibu hamil, membuat ibu menyusui menjadi rileks dimana setelah melahirkan tentunya seorang wanita akan mengalami kelelahan yang memang tidak ada bandingnya sama sekali (Anjani *et al.*, 2022). Untuk itu, seorang ibu menyusui memerlukan suatu relaksasi yang dapat membuat tubuhnya lebih rileks dan juga lebih nyaman, merawat payudara dimana payudara memang perlu kita jaga dan juga rawat karena berhubungan dengan ASI. Menjaga dan merawat payudara tetap bersih dan juga sehat memang sangat di anjurkan (Khasanah dan Sulistyawati, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan diperoleh data bahwa masih rendahnya cakupan ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama enam bulan. Hal ini dikarenakan ibu mengeluh produksi ASI nya yang tidak lancar dan bahkan tidak keluar lagi, sehingga ibu mengganti ASI dengan susu formula untuk memberikan asupan nutrisi kepada bayi. Konseling Informasi dan edukasi telah diberikan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit namun ibu mengatakan penyampain pesan belum dapat diterima dengan baik oleh ibu tentang bagaimana cara untuk meningkatkan produksi ASI.

Mengembangkan kelompok masyarakat yang mandiri di bidang kesehatan melalui edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan sehingga berdaya untuk melakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin dalam persiapan pemberian ASI. Kegiatan PkM ini dirancang untuk mengatasi masalah terkait dengan pemenuhan ASI Eksklusif dengan memberikan penyuluhan kepada ibu postpartum dan suami. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan suami dalam memberikan pijat oksitosin di rumah demi memperlancar produksi ASI ibu.

Target dan luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan dan pelatihan terkait pijat oksitosin untuk melancarkan produksi ASI sehingga harapan ASI Eksklusif dapat terpenuhi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki 6 luaran besar yaitu: Bertambahnya pengetahuan serta pemahaman ibu dan suami tentang manfaat pemberian pijat oksitosin secara rutin demi lancarnya produksi ASI. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan suami dalam melaksanakan pemijatan

oksitosin yang tepat sehingga produksi ASI menjadi lancar. Meningkatkan kesadaran keluarga (suami) untuk mendampingi / mensupport Ibu dalam menyusui. Publish jurnal nasional Pengabdian Kepada Masyarakat di forum ilmiah (CFP Program Studi Kebidanan)

Metode

Pelaksanaan akan diawali dengan proses pendekatan terlebih dahulu yaitu : Diawali dengan meminta izin kepada kepala Direktur RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Menentukan sasaran yaitu ibu postpartum dan suaminya yang memeriksakan diri di RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Memberikan materi dan media yang akan digunakan nanti saat kegiatan tentang pijat oxytoksin pada ibu nifas. Membuat janji pelaksanaan kegiatan Mempersiapkan Alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pegabmas

Prosedur Pelaksanaan Penyuluhan. Memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud tujuan dilakukan kegiatan kepada Keluarga dan Ibu Nifas. Pemberian materi :Materi yang diberikan yaitu tentang definisi , manfaat dan keuntungan melakukan Pijat Oksitosin dilanjutkan dengan menjelaskan tehnik/tahapan dalam melakukan pijat Oksitosin. Diskusi Diskusi dengan memberikan kesempatan Ibu dan suami untuk bertanya dan mengomentari materi yang diberikan, dan adanya evaluasi dengan melemparkan beberapa pertanyaan untuk melihat tingkat pemahaman Ibu dan suami. Membagikan leaflet tentang Pijat Oksitosin untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam sebelum dilakukan praktek bersama. Mempraktek kan Pijat Oksitosin langsung pada ibu nifas Pijat Oksitosin dilakukan bersama suami Ibu Nifas dan TIM Pengabmas.

Hasil dari kegiatan ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pijat oksitosin, hal ini terlihat dari persentase responden menjawab soal yang diberikan masih berada di persentasi 56-75% sesuai dengan kategori pengetahuan yang di paparkan oleh Arikunto, mayoritas responden masih berpengetahuan cukup. Dari hasil jawaban kuesioner terlihat hampir seluruh responden masih belum tepat menjawab pada soal 11 yaitu soal yang membasa bahwa *“Dalam melakukan pemijatan oksitosin perlu adanya dukungan dari suami dan keluarga pada ibu untuk menunjang keberhasilan pijat oksitosin”* Dimana ibu postpartum belum mengetahui bahwa dukungan dari suami dibutuhkan dalam kelancaran ASI dan pijat oksitosin. Ibu postpartum beranggapan bahwa suami tidak memiliki peran dalam proses kelancaran ASI nya. Setelah diberikan pemaparan materi tentang pijat oksitosin dalma kegiatan PKM ini para ibu dapat informasi baru dan pemahaman yang abru tentang berpengaruhnya dukungan dari suami terhadap kelancaran ASI terlihat dari hasil postets para responden hampir seluruhnya menjawab dengan benar soal butir nomor 11 dan meningkatnya persentase nilai jawaban yang benar dari para responden diatas 76 % yang dapat diartikan bahwa pengetahun ibu postpartum setelah diberikan penyuluhan tentang pijat oksitosin menjadi kategori pengetahuan baik.

Setelah dilakukan edukasi melalui penyuluhan dan pendampingan serta mengevaluasi hasil pelatihan yang telah diberikan dengan menggunakan lembar observasi melakukan pijat Oksitosin apakah sudah benar atau belum secara langsung melihat keterampilan keluarga/suami oleh enumerator mereka setelah diberikan media leaflet Pijat Oksitosin.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat kami diawali dengan persiapan berupa kami memberikan penjelasan pegertian, tujuan, manfaat, program dan pentingnya melakukan pijat oksitosin dalam upaya memperbanyak ASI. Setelah pasien mengerti dan bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan ini kami mengumpulkan para ibu postpartum diruangan edukasi RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Sebelum pelaksanaan penyuluhan, kami memberikan informasi kepada pimpinan dan manajemen RS setempat untuk perijinan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini. Kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan tentang manfaat dari pijat oksitosin pada ibu-ibu postpartum di RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. Penyuluhan diberikan dengan metode ceramah tanya jawab dan media berupa LCD, laptop, proyektor dan leaflet yang berisi tentang materi pijat oksitosin. Peserta penyuluhan diberikan kuesioner tentang pijat oksitosin. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta sebelum kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan menampilkan materi pada proyektor dan menjelaskan isi materi tersebut. Setelah penyuluhan dilakukan, petugas kembali membagikan kuesioner untuk diisi. Evaluasi kegiatan tersebut guna perbaikan kegiatan selanjutnya.

Materi tentang pemberian pijat oksitosin bertujuan untuk meningkatkan update pengetahuan serta kesadaran ibu mengenai cara meningkatkan produksi ASI dan manfaatnya, sehingga ibu terdorong untuk pemberian ASI eksklusif kepada bayinya pada enam bulan pertama. Selain itu, diadakan diskusi interaktif di antara peserta, di mana mereka dapat berbagi pengalaman menyusui, baik kemudahan maupun tantangannya, termasuk teknik menyusui, cara merawat payudara, dan masalah yang mungkin dihadapi selama menyusui.

Berdasarkan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini peserta yang hadir sejumlah 18 orang ibu postpartum/nifas yang memeriksakan diri ke RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan. Usia para peserta memiliki karakteristik yang kami sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Umur		
Dibawah 20 tahun	3	16,7
20-35 tahun	10	55,6
Diatas 35 tahun	5	27,7
Pendidikan		
SMA/SMK	14	77,8
Perguruan Tinggi	4	22,2
Paritas		
Primipara	8	44,4
Multipara	10	55,6
Total	18	100

Berdasarkan data dari tabel karakteristik di atas diketahui bahwa peserta yang hadir dalam pengabdian masyarakat ini sebagian besar berusia reproduktif yaitu 20-35 tahun sejumlah 10 orang (55,6%). Pendidikan para peserta sebagian besar berpendidikan terakhir SMA atau SMK sederajat yaitu sebanyak 14 orang (77,8%) dan paritas peserta sebagian besar multipara yaitu sebanyak 10 orang (55,6%).

Tabel 2 Pengetahuan Responden Sebelum Pemberian Penyuluhan tentang Pijat Oksitosin

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
Baik ($\geq 76\%$)	4	22,2
Cukup (56-75%)	14	77,8
Total	18	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar peserta berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (77,8%) dan sejumlah 4 orang (22,2%) berpengetahuan baik.

Setelah penyuluhan didapatkan bahwa sebagian besar subyek responden penyuluhan dapat menyebutkan pengertian mengenai pijat oksitosin, asi tidak lancar, serta cara pijat oksidasi yang benar yang diketahui oleh para peserta. Berikut hasil evaluasi yang diukur melalui kuesioner pengetahuan tentang pijat oksitosin:

Tabel 3 Pengetahuan Responden Setelah Pemberian Penyuluhan tentang Pijat Oksitosin

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
Baik ($\geq 76\%$)	10	55,6
Cukup (56-75%)	8	44,4
Total	18	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar peserta telah menjawab form evaluasi dengan baik sebanyak 10 rang peserta (55,6%) dan sejumlah 8 orang (44,4%) masih menjawab dengan pengetahuan yang cukup dari soal evaluasi yang diberikan. Dengan begitu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta ini masuk dalam kategori baik.



Gambar 1 Proses Pemaparan Materi Pijat Oksitosin



Gambar 2 Pembagian Leaflet Pijat Oksitosin

Pada Tabel 2 menjelaskan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pijat oksitosin, hal ini terlihat dari persentase responden menjawab soal yang diberikan masih berada di persentase 56-75% sesuai dengan kategori pengetahuan yang di paparkan oleh Arikunto, mayoritas responden masih berpengetahuan cukup. Dari hasil jawaban kuesioner terlihat hampir seluruh responden masih belum menjawab tepat pada soal 11 yaitu soal yang membaca bahwa "*Dalam melakukan pemijatan oksitosin perlu adanya dukungan dari suami dan keluarga pada ibu untuk menunjang keberhasilan pijat oksitosin*" Dimana ibu postpartum belum mengetahui bahwa dukungan dari suami dibutuhkan dalam kelancaran ASI dan pijat oksitosin. Ibu postpartum beranggapan bahwa suami tidak memiliki peran dalam proses kelancaran ASI nya. Setelah diberikan pemaparan materi tentang pijat oksitosin dalam kegiatan PKM ini para ibu dapat informasi baru dan pemahaman yang baru tentang berpengaruhnya dukungan dari suami terhadap kelancaran ASI terlihat dari hasil posttest para responden hampir seluruhnya menjawab dengan benar soal butir nomor 11 dan meningkatnya persentase nilai jawaban yang benar dari para responden diatas 76 % yang dapat diartikan bahwa pengetahuan ibu postpartum setelah diberikan penyuluhan tentang pijat oksitosin menjadi kategori pengetahuan baik.

Demonstrasi tentang pengimplementasian pijat oksitosin secara komprehensif. Selama diskusi, peserta berperan aktif dalam transfer *knowledge* dan pengalaman mengenai penerapan pijat oksitosin sebagai metode untuk meningkatkan produksi ASI. Tim pengabdian masyarakat juga mendampingi ibu nifas dalam melakukan observasi penerapan pijat oksitosin, khususnya terkait dengan titik area pemijatan dan pemosisian jari selama melakukan pijatan.

Pengetahuan diperoleh melalui proses pemahaman yang diperoleh oleh seorang individu melalui proses penginderaan terhadap sesuatu (Nursalam, 2023). Proses penginderaan ini melibatkan panca indra manusia, seperti proses penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan didapat melalui melibatkan organ mata dan telinga. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu nifas dalam menerapkan terapi pijat oksitosin pada suami atau keluarga ibu nifas. Selain itu, karena pentingnya ASI untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, perlu sering diberikan informasi tentang cara meningkatkan produksi ASI. Selain itu, bidan juga mengajarkan tentang teknik menyusui, dan risiko yang mungkin ditimbulkan akibat kekurangan ASI bagi seorang ibu dan bayinya.

Sebagian besar karakteristik peserta PkM ini adalah ibu multipara. Ibu dengan multipara juga dapat mengalami kecemasan oleh karena perubahan peran menjadi orang tua yang memiliki banyak tugas dan tanggung jawab dengan bertambahnya jumlah anak dalam keluarga. Pengalaman memiliki anak lebih dari satu juga belum didapatkan serta dukungan dari pasangan dan keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap munculnya rasa cemas pada ibu menyusui (Salat dkk, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI adalah usia ibu, ibu yang usianya lebih muda atau kurang dari 35 tahun lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu-ibu yang usianya lebih tua, tetapi ibu yang sangat muda (kurang dari 20 tahun) produksi ASI nya juga kurang karena dilihat dari tingkat kedewasaannya, faktor fisik ibu yang mempengaruhi produksi Air Susu Ibu adalah adanya kelainan endokrin ibu, dan jaringan payudara hipoplastik (Astutik, 2015). Menurut Saraung (2017) yang melakukan penelitian pada faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi ASI di Puskesmas Ranotana Weru menyimpulkan terdapat hubungan bentuk dan kondisi puting susu, kecemasan serta dukungan keluarga dengan produksi ASI.

Dari hasil post test didapatkan jawaban YA, TIDAK menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pengetahuan ibu setelah diberikannya informasi mengenai manfaat pijat oksitosin pada ibu nifas. Menurut Astutik (2015) produksi Air Susu Ibu juga dipengaruhi oleh nutrisi ibu dan asupan cairan ibu. Ibu yang menyusui membutuhkan 300-500 kalori tambahan selama masa menyusui. Nutrisi pada ibu nifas dapat diamati dari status gizi ibu mulai dari hamil sampai dengan melahirkan (Handayani, dkk. 2018).

Perawatan payudara dapat dilakukan mulai dari kehamilan dan sampai ibu memasuki masa nifas sebagai upaya untuk meningkatkan produksi air susu ibu. Perawatan payudara dapat merangsang payudara mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormone prolactin dan oksitocin (Sari, 2020). Pelaksanaan IMD tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran produksi ASI, sedangkan faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI adalah perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan keberadaan perokok pasif (Safitri, 2016).

Tujuan dari Pendidikan kesehatan adalah mengaplikasikan atau menerapkan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2014). Maka dari itu dengan adanya pendidikan kesehatan ini diharapkan memberi kesan yang kuat sehingga para peserta penyuluhan bisa mempraktikkan sendiri dirumah.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pijat oksitosin guna meningkatkan produksi ASI, yang pada hakikatnya berdampak pada pola perkembangan dan pertumbuhan bayi di usia enam bulan pertama. Sehingga, sangat penting untuk terus menyampaikan informasi mengenai teknik pijat oksitosin kepada setiap ibu yang baru melahirkan dan ibu nifas.

Tim Pengabdian menyampaikan hasil kegiatan kepada Dosen Pembimbing. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dengan terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu nifas yang memiliki keluhan asi tidak lancar setelah dilakukan penyampaian materi. Keberhasilan ini tak lepas dari media leaflet yang digunakan yaitu gambar menarik dan metode penyuluhan dilakukan secara langsung dan sangat memudahkan ibu nifas yang memiliki keluhan untuk membagikan informasi kepada ibu nifas lainnya sehingga tim pengabdian memberikan media leaflet yaitu gambar tentang materi manfaat pijat oksitosin untuk masalah asi tidak lancar.

Dalam kegiatan tersebut didiskusikan upaya tindak lanjut yang akan dilaksanakan oleh ibu nifas untuk membagikan informasi-informasi yang didapat sehingga dapat diterapkan oleh ibu nifas lain yang memiliki keluhan asi tidak lancar. Kegiatan ini juga dapat bermanfaat sekali dan efektif bagi tenaga kesehatan lainnya karena bisa digunakan sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat lainnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebelum diberikannya penyuluhan masyarakat tentang cara mengatasi asi tidak lancar pada ibu nifas dengan teknik pijat oksitosin, didapatkan hasil kurangnya pengetahuan ibu nifas terkait dengan penanganan asi tidak lancar. Setelah diberikannya penyuluhan manfaat pijat oksitosin pada ibu nifas dengan teknik pijat oksitosin didapatkan bahwa pengetahuan ibu nifas meningkat. Oleh karena itu rencana pengabdian masyarakat berikutnya yang akan dilaksanakan yaitu melakukan promosi kesehatan mengenai manfaat pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah lain.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang cara mengatasi asi tidak lancar pada ibu nifas dengan teknik pijat oksitosin, dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan bagi para kader posyandu dalam wilayah kerja puskesmas untuk mengatasi asi tidak lancar secara dini dengan cara terapi pijat oksitosin, melainkan bukan penanganan awal dengan obat-obatan farmalogi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih untuk Prodi Sarjana Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo dan pihak RSUD Dr. H. Jusuf Sk Tarakan atas ijin, dukungannya sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agustina, B. (2016) “Kewenangan Pemerintah Dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional Ditinjau Dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan,” *Jurnal Wawasan Yuridika*, 32(1), hal. 82. doi: 10.25072/jwy.v32i1.91.
- Dewi, T., Herliawati, P. A., Ariyanti, K. S., & Batiari, N. M. P. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Gadungan Tabanan Bali. *Hope (The Journal of Health Promotion and Education)*, 1(1), 40-46
- Gunawan, D. (2020) “Pengaruh Media Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kelas Iv Sd Negeri 2 Karangrejo Trenggalek,” *EDUPROXIMA :Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(1), hal. 1–9. doi: 10.29100/eduproxima.v2i1.1489.
- Habit, G. et al. (2020) “Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang,” 2(2), hal. 139–145. Hasan, M. M. D. H. K. T. (2021) *Media Pembelajaran*, Tahta Media Group.
- Herliawati, P. A., Keb, S. T., Keb, M., Ismiati, S., Keb, M., Fauzia, R. L., ... & Setyani, R. A. (2024). *Buku Ajar Perimenopause*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Herliawati, P. A., Pratiwi, N. A. J., Hildayanti, R. A., & Ariyanti, K. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Konsumsi Tablet Zat Besi Untuk Mencegah Anemia dan Stunting Di Rumah Sakit Puri Bunda Tabanan. *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(1), 20-25.
- Ibrahim, S. S., Suciawati, A. dan Indrayani, T. (2021) “Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum Di Klinik Ikhwan Sentul Kabupaten Bogor Tahun 2021,” *Journal for Quality in Women’s Health*, 4(1), hal. 7–13. doi: 10.30994/jqwh.v4i1.102.
- Krisnanda Aditya Pradana, Yuly Peristiowati, Augusta Dian Ellina, Aris Widiyanto, J. T. A. (2021) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Animasi Lagu Anak- Anak Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CtTPS) Anak Usia Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Gembol Ngawi The, *Journal of Health Research*, 4(1), hal. 24–33.
- Sustiyono, A. (2021) “Perbedaan Efektifitas Metode Ceramah dan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Pembelajaran Praktikum Keperawatan,” *Faletehan Health Journal*, 8(02), hal. 71–76. doi:10.33746/fhj.v8i02.241.
- Yudianto, A. (2017) “Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran,” *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, hal. 234–237.